

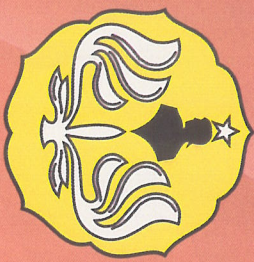
SERTIFIKAT

diberikan kepada

Dr. Ir. Tertia Delia Nova, M.Si.

sebagai

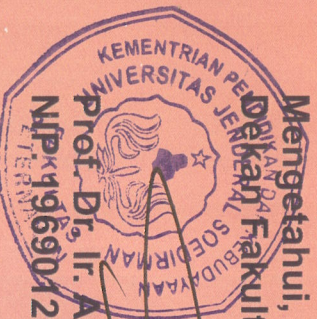
Pemakalah



SEMINAR NASIONAL TEKNOLOGI DAN AGRIBISNIS PETERNAKAN (SERI III)

Pengembangan Peternakan Berbasis Sumberdaya Lokal untuk
Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

PURWOKERTO, 30 MEI 2015



Menggetahui,

Dekan Fakultas Peternakan UNSOED

Prof. Dr. Ir. Akhmad Sodik, M.Sc.Agr.

NIP. 19690128 199403 1 004



Ketua Panitia

SEMINAR NASIONAL DAN
TEKNOLOGI DAN AGRIBISNIS PETERNAKAN (SERI III)
FAKULTAS PETERNAKAN UNSOED

Dr. Triana Setyawardani, S.Pt., MP.

NIP. 19690304 199403 2 001

Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman

Dr. Ir. Tertia Delia Nova, M.Si.

ISBN: 978-602-1004-09-8

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

TEKNOLOGI DAN AGRIBISNIS PETERNAKAN (SERI III)

Pengembangan Peternakan Berbasis Sumberdaya
Lokal untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi
ASEAN (MEA)

Purwokerto, September 2015

Versi elektronik:

<http://fapet.unsoed.ac.id>

FAKULTAS PETERNAKAN

Kerjasama



Penerbit Universitas Jenderal Soedirman

Perpustakaan Nasional RI Katalog Dalam Terbitan
PROSIDING SEMINAR NASIONAL
TEKNOLOGI DAN AGRISBISNIS PETERNAKAN (SERI III)
"P... untuk Menghadapi
Masy...

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
TEKNOLOGI DAN AGRISBISNIS PETERNAKAN
(SERI III)

©Universitas Jenderal Soedirman
Cetakan Persegi
Hak Cipta dilindungi
All Right Reserved

**"Pengembangan Peternakan Berbasis Sumberdaya Lokal untuk
Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)"**

Penerbit



Seminar dilaksanakan pada hari Sabtu, 30 Mei 2015 di Fakultas Peternakan,
Jalan Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.

Kode Pos 53122
Telepon 635292 (punting) 638337, 638795
Faksimile 631807
www.unsoed.ac.id

ISBN: 978-602-1004-09-8

Versi elektronik prosiding ini dapat diakses melalui:
<http://fapet.unsoed.ac.id/>

Dilarang keras memfotocopy atau memperbanyak sebagian atau
seluruh buku ini tanpa seijin tertulis dari penerbit.

Penerbit
Universitas Jenderal Soedirman
Purwokerto
2015

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan
PROSIDING SEMINAR NASIONAL:
TEKNOLOGI DAN AGRISBISNIS PETERNAKAN (SERI III)
"Pengembangan Peternakan Berbasis Sumberdaya Lokal untuk Menghadapi
Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)"

©Universitas Jenderal Soedirman

Cetakan Pertama, 2015
Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Perancang Sampul : Panitia Seminar Fakultas Peternakan Unsoed
Penata Letak : Panitia Seminar Fakultas Peternakan Unsoed
Pracetak dan Produksi : Tim Percetakan dan Penerbitan Unsoed

Penerbit



UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
Jalan Prof. Dr. H.R. Boenyamin 708 Purwokerto
Kode Pos 53122 Kotak Pos 115
Telefon 635292 (Hunting) 638337, 638795
Faksimile 631802
www.unsoed.ac.id

ISBN: 978-602-1004-09-8
xv + 666 hal., 29 x 21 cm

**Dilarang keras memfotocopy atau memperbanyak sebagian atau
seluruh buku ini tanpa seijin tertulis dari penerbit.**

41	Pengaruh Penggunaan <i>Salvinia molesta</i> Fermentasi dalam Ransum terhadap Status Eritrosit dan Leukosit Itik Pengging Isroli, A. Arif dan E. Suprijatna	237
42	Performan dan Profil Hematologis Darah Ayam Broiler dengan Suplementasi Herbal (Fermeherfit) Bambang Hartoyo, Sri Suhermiyati, Ning Iriyanti dan Emmy Susanti	242
43	Kadar Protein, <i>Water Regain Capacity</i> dan Jumlah Jamur Pada Ammoniasi Jagung yang Terinfeksi Aflatoksin Titin Widiyastuti dan Tri Rahardjo Sutardi	252
BIDANG PRODUKSI		
44	Pengaruh Peniadaan Kesempatan Mengeram Pada Ayam Kampung dan Memandikan Pada Saat Ayam Mulai Mau Mengeram terhadap Kualitas Fisik Telur Siklus Pertama dan Kedua Wihandoyo, M. T. Satria, N.R. Putra, Heru Sasongko dan Sri Sudaryati	260
45	Performan dan Karkas Itik Lokal Sumatera Barat dengan Pemeliharaan Semi Intensif Tertia Delia Nova, dan Rijal Zein	264
46	Infeksi Cacing Hati (<i>Fasciola sp</i>) Pada Sapi Madura Di Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat Yeni Widyaningrum dan Yuli Arif Tribudi	272
47	Respon Tingkah Laku Makan Domba Segera Setelah Pemberian Pakan Pada Siang Hari dan atau Malam Hari T. A. Nugroho, A. Purnomoadi dan W. S. Dilaga	276
48	Manfaat Ternak Domba Pada Sistem Usahatani Konservasi Di Lahan Berlereng Isbandi	281
49	Performans Domba Ekor Gemuk Palu Periode Pra Sapih Yohan Rusiyantono, Awaludin dan Rusdin	292
50	Identifikasi Endoparasit Cacing Pada Sapi dan Domba Di Desa Cilayung dan Jatiroke Kecamatan Jatinangor Sumedang Ellin Harlia, Tb.Benito A.Kurnani dan Lilis Nurlina	290
51	Kombinasi Inulin Umbi Dahlia dan <i>Lactobacillus sp</i> terhadap Ketahanan Tubuh Ayam Kampung Persilangan Soraya Faradilla, Nyoman Suthama dan Bambang Sukamto	30
52	Perbandingan Ukuran Tubuh Sapi Bali dan Sapi Madura Mochamad Socheh, Satrijo Widi Purbojo, Imbang Haryoko, dan Titik Warsiti	30
53	Efisiensi dan Persistensi Produksi Susu Sapi Friesian Holstein Akibat Imbangan Hijauan dan Konsentrat Berbeda Sudjatmogo, Gita Tri Anggiati, Teguh Hari Suprayogi dan Christiana Budiarti	30
54	<i>Edible Portion</i> Karkas Kambing Kacang Jantan yang Dipelihara Peternak Di Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan Mahadika Wisnu Saputra, Christina Maria Sri Lestari, Retno Adiwiniarti dan Agung Purnomoadi	3
55	Pemberian Tepung Retikulum Sapi dalam Pakan terhadap Penundaan <i>Molting</i> Pada Itik Rosidi dan Ismoyowati	3

PERFORMAN DAN KARKAS ITIK LOKAL SUMATERA BARAT DENGAN PEMELIHARAAN SEMI INTENSIF

Tertia Delia Nova dan Rijal Zein

Fakultas Peternakan, Universitas Andalas
Email: tertiaunand@ymail.com

ABSTRACT

The local duck in West Sumatra, there are three types, Pitalah, Kamang and Kumbang janti duck male maintained as a protein source for the community. This study aims to determine the performance and carcass three types of local ducks. Analysis of descriptive data, preserved duck head number 300, as sample 75 head. Variables measured were body weight, carcass weight, carcass percentage. The results of study that ducks Kumbang janti mentioned the highest value at 1032.6 g live weight and carcass weight of 482.24 g and Pitalah duck showed the highest value on carcass percentage 47.6%. It was concluded that the live weight and carcass weight Kumbang janti ducks highest, but the percentage of carcasses of Pitalah ducks higher than Kamang ducks and duck Kumng janti ducks. Of the three types of ducks is the Pitalah ducks as a most potential meat ducksmale

Keywords: local ducks, live weight, carkas weight, carcass percentage

ABSTRAK

Itik lokal Sumatera Barat ada tiga jenis, itik Pitalah, itik Kamang dan itik Kumbang janti yang jantan dipelihara sebagai sumber protein bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui performan dan karkas ketiga jenis itik lokal. Analisis data secara deskriptif, itik dipelihara sejumlah 300 ekor, diambil sebagai sampel 75 ekor. Peubah yang diamati adalah bobot hidup, bobot karkas, persentase karkas. Hasil penelitian menunjukkan itik Kumbang janti menunjukkan nilai tertinggi pada bobot hidup 1032,6 g dan bobot karkas 482,24 g dan Itik Pitalah menunjukkan nilai tertinggi pada persentase karkas dengannilai 47,6 %. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bobot hidup dan bobot karkas Itik Kumbang janti lebih tinggi, namun persentase karkas itik Pitalah lebih tinggi dibanding itik Kamang dan itik Kumbang janti. Dari ketiga jenis itik ini bahwa itik Pitalah jantan paling berpotensi sebagai itik pedaging.

Kata kunci: Itik lokal, bobot hidup, bobot karkas, persentase karkas

PENDAHULUAN

Ternak itik merupakan unggas air penghasil daging yang cukup tersedia, itik jantan lokal berpotensi untuk dikembangkan sebagai itik potong karena dapat menghasilkan daging yang merupakan sumber protein hewani alternatif bagi masyarakat selain dari ternak ayam dan unggas lainnya. Permintaan produk itik berupa daging semakin meningkat tiap tahunnya, namun tidak diikuti dengan pengetahuan performan dan karkas itik jantan lokal yang terdapat di Sumatera Barat yang berkualitas dan kontinyu sehingga seringkali mengalami kekurangan ketersediaan pada rumah makan dan restoran.

Ternak itik juga mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki daya adaptasi yang cukup baik, dan memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas yang lainnya, diantaranya adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit. Selain itu, itik memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging yang baik (Akhadiarto, 2002). Ternak itik telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai penghasil telur maupun daging, permintaan daging semakin meningkat dari tahun ketahun. Pada tahun 2008 konsumsi daging meningkat mencapai 7.010.928 kg, dan pada tahun 2010 mencapai 7.716.573 kg (BPS Sumbar, 2010).

Beragamnya jenis yang ada di pasaran memberi peluang kepada peternak untuk memilih jenis yang akan dipelihara sesuai kondisi lingkungan tempat pemeliharaan agar menghasilkan produksi yang optimal. Menurut Bharoto (2001) Jenis-jenis itik di Indonesia adalah itik Tegal, itik Mojosari itik Manila (entok), dan itik Bali. Hasil penelitian Pamungkas (2013) menunjukkan bahwa itik Mojosari, Itik Tegal, itik Magelang dan itik Manila umur 8 minggu adalah sebesar 809,08±73,64 g, 801,38±5,53 g, 693,26±29,61 g dan 1119,86±284,69. Selanjutnya penelitian Suparyanto (2005) menunjukkan bahwa persentase karkas itik umur delapan minggu adalah 58,27% dari berat badan.

Sumatera Barat memiliki berbagai macam itik lokal diantaranya yaitu, itik Pitalah, Kumbang Janti, Kamang dan Bayang. Pada umumnya itik dipelihara secara ekstensif dengan melepasnya di sawah pada siang hari dan mengandangkannya pada malam hari. Itik betina dipelihara sebagai penghasil telur dan bibit sedangkan itik jantan sebagai pedaging. Karena kualitas dan kuantitas daging dan telur yang dihasilkan menjadikan itik digemari oleh peternak untuk dipelihara. Dari tiga jenis itik yang dipelihara oleh peternak itik di Sumatera Barat, perbandingan dari tiap jenis itik belum diketahui nilai bobot hidup, persentase karkas, yang terbaik. Penggunaan jenis itik yang berbeda akan berpengaruh terhadap bobot hidup, persentase karkas, yang dihasilkan, sehingga akan menentukan nilai produksi yang dihasilkan.

Wijantini *et al.*, (1997) melaporkan bahwa ternak itik yang dipelihara secara ekstensif memiliki karakteristik persentase bobot karkas yang lebih rendah dibanding ternak lainnya seperti ayam kampung maupun ayam buras. Kondisi ini yang membuat itik memiliki kemampuan daya jelajah di air lebih baik dibanding dengan unggas air lainnya. Perbedaan sistem pemeliharaan dan lokasi ternyata berpengaruh terhadap produktivitas itik (Suswoyo dan Ismoyowati, 2010).

Itik lokal mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan itik hibrida yaitu adaptif dengan lingkungan dan makanan yang berkualitas rendah sedangkan produktifitasnya yang cukup bagus. Produk peternakan terutama daging dan telur itik beserta olahannya sangat disukai oleh masyarakat Sumatera Barat, seperti gulai itik hijau, pecel lele bebek, *berbeque*, telur asin, martabak telur, tepung ur, rendang suir itik yang bertempat dipeternakan itik Payakumbuh. Hal ini menunjukkan bahwa usaha beternak itik memberi peluang bisnis yang cukup menjanjikan. Meningkatnya jumlah permintaan itik pedaging menyebabkan peternak mulai beralih membesarkan itik pejantan untuk dijadikan itik pedaging. Sebagai sumber protein yang akan dikonsumsi masyarakat itik jantan lokal Sumatera Barat yaitu itik Pitalah, Kamang, dan itik Payakumbuh Kumbang janti perlu untuk diketahui performan dan karkas. Sehubungan dengan uraian diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Performan dan karkas itik lokal Sumatera Barat dengan pemeliharaan semi intensif

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian menggunakan metode eksperimen di peternakan itik rakyat "ER" di Payobasung Payakumbuh, waktu penelitian dimulai pada bulan September sampai November 2014

Metode penelitian menggunakan tiga jenis itik lokal sampai berumur 2 bulan jenis kelamin jantan dan betina dengan pemeliharaan semi-intensif, yang masing-masing 100 ekor yaitu itik Pitalah, Itik Kumbang janti dan itik Kamang dengan jumlah keseluruhan 300 ekor. Sampel diambil sebanyak 25 ekor masing-masing itik pada akhir pemeliharaan (2 bulan) jadi jumlah sampel 75 ekor. Pakan yang diberikan adalah pakan komersial, 3 minggu pertama pakan 511 dari PT Charoen Phokpan dan selanjutnya pakan konsentrat 124, jagung giling dan dedak dengan formula 40:40:20 (40% jagung, 40% dedak halus, dan 20% konsentrat 124). Pakan diberikan dua kali sehari pagi dan sore. Sistem kandang sistem umbaran dimana siang hari itik dilepas di umbaran dan malam hari dikurung di kandang. Ini dilaksanakan setelah umur itik 3 minggu sedangkan umur 1-3 minggu itik dipelihara di kandang terkurung (intensif)

Alat dan perlengkapan yang digunakan selama penelitian ini adalah timbangan elektrik O'haus 5000 g dengan ketelitian 0,01 g, gunting, pisau, alat tulis, kertas label dan nomor identifikasi.

Analisis Data

Analisis data menggunakan rumus Steel dan Torrie (1981) yang dinyatakan dengan rata-rata hitung dan standar deviasi, menggunakan rumus :

Rata-rata hitung

$$\bar{x} = \left(\frac{\sum xi}{n} \right)$$

Standar deviasi

$$= \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (xi - \bar{x})^2}{n-1}}$$

Keterangan :

\bar{x} = Nilai rata-rata sampel

Σ = Penjumlahan

S = Simpangan baku atau standar deviasi

x_i = Pengamatan ke- i

n = Jumlah populasi

Untuk mengetahui perbedaan bobot hidup, karkas, persentase karkas pada Itik Pitalah, Itik Kumbang janti dan Itik Kamang yang digunakan Uji T-Student (Sudjana, 1996). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

t = Parameter yang di ukur

x_1 = Rata-rata Itik 1

x_2 = Rata-rata Itik 2

s^2 = Simpangan baku rata-rata

s_1 = Simpangan baku Itik 1

s_2 = Simpangan baku Itik 2

n_1 = Banyaknya jumlah Itik

n_2 = Banyaknya jumlah Itik

Prosedur Penelitian

Itik ditimbang untuk mengetahui bobot hidup. Setelah dilakukan penimbangan itik di sembelih kemudian direndam dalam air panas selama 120 detik dengan suhu 50 sampai 80°C (Soeparno, 1992) hal ini bertujuan untuk mempermudah pencabutan bulu pada itik.

Setelah pencabutan bulu dilakukan pembakaran untuk menghilangkan bulu-bulu halus pada itik. Selanjutnya kepala, leher, kaki dan jeroan itik dipisahkan. Karkas di timbang untuk menentukan bobot karkas.

Peubah yang Diukur

a. Bobot Hidup

Bobot hidup didapat dengan cara menimbang itik sebelum dipotong, menggunakan timbangan elektrik O'haus dengan kapasitas 5000 g dengan ketelitian 0,01 g.

b. Bobot karkas

Diperoleh dengan menimbang bobot itik yang telah dipotong, dan dan dibuang bulu, lemak *Abdominal*, organ dalam, kaki, kepala, leher kecuali paru-paru dan ginjal (Rizal, 2006). Menggunakan timbangan elektrik O'haus dengan kapasitas 5000 g dengan ketelitian 0,01 g.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat rata-rata Bobot Hidup, Bobot karkas, Persentase Karkas tiga jenis itik yaitu, Itik Pitalah, Itik Kumbang janti dan Itik Kamang dapat dilihat pada Tabel 1.

1. Bobot Hidup

Hasil analisis statistik uji t menunjukkan bahwa bobot hidup, itik Kumbang janti, itik Kamang dan itik Pitalah yang dipelihara dengan semi-intensif bahwa ketiga Itik tersebut terdapat perbedaan yang sangat nyata ($P < 0,01$), dimana itik Kumbang janti menghasilkan bobot badab paling tinggi, kemudian diikuti oleh itik Pitalah dan itik Kamang.

Tabel 1. Rataan Bobot Hidup, Bobot Karkas, Persentase Karkas dan Tiga Jenis Itik (8 minggu)

NO	Peubah	Jenis Itik		
		Sikumbang Janti	Pitalah	Kamang
		Rataan \pm Sd	Rataan \pm Sd	Rataan \pm Sd
1	Bobot Hidup (g)	1032,60 \pm 135,75 ^a	981,44 \pm 103,92 ^b	950 \pm 101,93 ^c
2	Bobot karkas (g)	482,24 \pm 95,08 ^b	481, \pm 53,43 ^b	455,56 \pm 87,08 ^a
3	Persentase Karkas (%)	46,41 \pm 4,38 ^a	49,01 \pm 1,74 ^b	47,58 \pm 4,55 ^c

Keterangan : a,b,c Superskrip yang berbeda menurut baris, berbeda sangat nyata (P<0,01)

a b Superskrip yang berbeda menurut baris, berbeda nyata (P<0,05)

Hasil penelitian ini tidak berbeda jauh dengan penelitian Pamungkas (2013) menyatakan bahwanrataan bobot badan itik umur 8 minggu adalah 693,26 \pm 29,61 g untuk itik Magelang, 809,08 \pm 73,64 g untuk itik Mojosari, 801,38 \pm 5,53 g untuk itik Tegal, dan 1119,86 \pm 284,69 g untuk itik Manila. Selanjutnya Pamungkas (2013) menyatakan tinggi rendahnya bobot badan dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor luar (pakan dan sistem pemeliharaan). Bobot badan dapat dipengaruhi secara langsung oleh faktor genetik dan efek maternal maupun faktor lingkungan (Bihan-Duval *et. al.*, 2001).

Bobot badan merupakan salah satu sifat kuantitatif yang sangat diperhatikan dalam pemeliharaan ternak. Ukuran bobot badan merupakan sifat yang diwariskan, akan tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan dalam performannya. Susanti *et. al.* (1998) menyatakan bahwa bobot hidup itik Alabio, itik Mojosari maupun persilangannya pada umur 8 minggu dapat mencapai 1437 g. Rataan bobot badan itik Mojosari jantan dan betina pada saat yang sama adalah masing-masing seberat 944,9 \pm 18 dan 769,9 \pm 12 g.

Sedangkan menurut Ensminger (1992) ukuran bobot badan merupakan sifat yang diwariskan, akan tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan dalam penampakannya. Perbedaan bobot badan tersebut dimungkinkan karena pengaruh cara pemeliharaan, itik gembala cenderung banyak beraktivitas dibandingkan terkurung. Bobot badan tertinggi hasil penelitian dicapai oleh itik Kumbang janti yaitu 1032 g, Jadi terdapat laju pertumbuhan tiga jenis itik lokal.

2. Bobot Karkas

Hasil analisis statistik uji t menunjukkan bahwa bobot karkas, itik Kumbang janti itik Pitalah dan itik Kamang yang dipelihara dengan semi intensif bahwa pada bobot karkas terdapat perbedaan yang nyata (P<0,05) dimana bobot karkas tertinggi 482,24 \pm 95,08 pada Itik Kumbang janti tetapi tidak berbed nyata dengan itik Pitalah 481 \pm 54,43. Itik Kamang mempunyai bobot karkas paling rendah 455,56 \pm 87,08 dan berbeda nyata dengan kedua itik diatas.

Bobot karkas yang bervariasi akibat perbedaan bobot potong ini sesuai dengan pendapat Zulkarnain (1992) bahwa hubungan antara bobot karkas dengan bobot hidup memiliki pertumbuhan relatif terhadap bobot potong yang lebih besar dari pada satu. Hal ini berarti bahwa bobot karkas yang diperoleh dari seekor itik akan meningkat seiring dengan meningkatnya bobot potong. Selain itu juga dikarenakan konsumsi pakan yang diberikan juga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan bobot karkas.

Menurut Soeparno (2005) bobot karkas dipengaruhi oleh laju pertumbuhan. Laju pertumbuhan yang ditunjukkan oleh bobot hidup akan mempengaruhi bobot potong yang dihasilkan dan akan mempengaruhi bobot karkas yang dihasilkan. Walaupun itik Sikumbang Janti memiliki bobot hidup yang lebih tinggi, namun ditinjau dari bobot karkas tidak terdapat perbedaan dengan itik Pitalah. Hal ini menunjukkan bahwa itik Pitalah lebih berpotensi sebagai penghasil daging dibanding itik Kumbang janti dan itik Kamang

3. Persentase Karkas

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada (Tabel 1) terlihat bahwa persentase karkas tiga jenis itik lokal, itik Kumbang janti itik Pitalah dan itik Kamang menunjukkan bahwa Persentase karkas Itik Pitalah sangat nyata (P< 0,01) lebih tinggi dibanding Itik Sikumbang Janti dan Itik Kamang, namun

terdapat perbandingan yang nyata ($P < 0,05$) antara Itik Kamang dan Itik Sikumbang Janti, dilihat Tabel 1.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, persentase karkas tiga jenis itik yaitu, Itik Pitalah ($49,01 \pm 1,74\%$) itik Kamang adalah, ($47,58 \pm 4,55\%$), dan persentase karkas paling rendah adalah Itik Kumbang janti $46,41 \pm 4,38\%$ dan dapat dilihat pada Tabel 1. Penelitian Suparyanto (2005) menunjukkan bahwa persentase karkas itik umur delapan minggu adalah $58,27\%$ dari berat badan. Soeparno (1998) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persentase karkas seekor ternak terdiri atas bangsa, kondisi fisik, dan bobot badan. Hasil penelitian Ermanto, (1986) terhadap itik entok didapatkan persentase karkas pada umur 8 minggu adalah $61,81\%$, itik Mendalung $68,87\%$, dan itik Tegal $61,11\%$ terhadap bobot tubuh kosong. Namun demikian Iskandar (2000) menjelaskan bahwa semakin bertambahnya umur itik dari umur 5 minggu menjadi umur 10 minggu membawa konsekuensi meningkatnya persentase bobot karkas dari $50-58\%$ menjadi $59-62\%$. Lingkungan sekitar, dan manajemen perkandangan dapat mempengaruhi persentase karkas (Scott dan Dean, 1991).

Anggraeni (1999) menyatakan bahwa tidak serentak awal pertumbuhan dan kecepatan tumbuh dari bagian-bagian tubuh ternak akan menyebabkan perubahan proporsi dan distribusi komponen atau bagian tubuh. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa perbedaan kecepatan pertumbuhan akan mempengaruhi distribusi bobot bagian-bagian tubuh atau komponen karkas. Selanjutnya persentase karkas itik Pitalah lebih tinggi dibanding itik Kumbang janti dan itik Kamang. Hal ini menunjukkan bahwa itik Pitalah jantan lebih mempunyai potensi dijadikan sebagai itik pedaging

KESIMPULAN

Berdasar dari hasil penelitian bisa disimpulkan bahwa

1. Tiga jenis itik lokal Sumatera Barat yang dipelihara secara semi intensif di Payobasung Payakumbuh selama 8 minggu menunjukkan perbedaan bobot hidup, bobot karkas, persentase karkas, pada itik Pitalah, itik Kumbang janti dan itik Kamang.
2. Itik Sikumbang Janti menunjukkan bobot hidup, dan bobot karkas paling tinggi, sedangkan persentase karkas tertinggi adalah itik Pitalah dibandingkan itik Kumbang janti dan itik Kamang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni. 1999. Pertumbuhan alometri dan tinjauan morfologi serabut otot dada (*Musculus pectoralis* dan *Musculus supracoracoides*) pada itik dan entok lokal. Thesis. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2010. Sumatera Barat Dalam Angka. BPS Sumbar, Padang.
- Batty, J. 1985. Domesticated Ducks and Geese. Nimrod Book Services. Liss, England
- Becker W. A., J. V. Spencer, L. W. Minishand dan J. A. Werstate. 1979. Abdominal and carcass fat in five broiler strain. Journal Poultry Science. 60: 692-697.
- Bharoto, K.D. 2001. Cara Berternak Itik. Aneka Ilmu, Semarang.
- Bihan-Duval, E. L., C. Berri. E. Baeza. N. Millet and C. Beaumont. 2001. Estimation of the genetic parameters of meat characteristics and of their genetic correlations with growth and body composition in an experimental broiler line. Poult. Sci, 80: 839-843.
- Bintang, I, A. dan T. Antawidjaja. 1995. Pengaruh berbagai tingkat energi metabolis terhadap bobot badan, organ dalam dan kandungan lemak abdominal anak entok (*Cairina moschata*). Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Peternakan. Balai Penelitian Peternakan, Bogor.
- Brahmatyo, B. dan L. H. Prasetyo. 2001. Pengaruh bangsa itik alabio dan mojosari terhadap performans reproduksi. Makalah Lokakarya Nasional Unggas Air. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Djanah, A.S. 1998. Usaha Ternak Itik. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Ensminger, M. A. 1992. Poultry Science (Animal Agriculture Series). 3th Edition Interstate Publisher. Inc, Danville. Illinois.

- Fricillia, V. 2014. Tingkat keragaman dan korelasi sifat kuantitatif itik "kumbang jati" di usaha peternakan netty payoka farm di Kenagarian Koto Baru Payobasuang Kota Payakumbuh. Fakultas Peternakan. Universitas Andalas, Padang.
- Harahap, D. A., D. Arbi, W. Tami, Azhari dan Dj. Dt. T. Bandaro, 1980. Pengaruh manajemen terhadap produksi telur itik di Sumatra Barat. P3T Universitas Andalas, Padang.
- Hardjosworo, P. S. 1985. Konservasi Ternak Asli. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hardjosworo, P. S. 1989. Respon biologik itik Tegal terhadap pakan perlakuan dengan berbagai kadar protein [disertasi]. Fakultas Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hayuningthias, Y. 1995. Pertumbuhan tubuh, karkas, komponen karkas, bulu dan arah itik dari Kecamatan Karawang Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Iskandar, S., I.A.K. Bintang, dan Triyantini. 2000. Tingkat energi/protein ransum untuk menunjang produksi dan kualitas daging anak itik jantan lokal. Dalam: Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Bogor 18-19 September 2000, Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan: 300-309.
- Koerhuis, A. N. M., I. C. McKay, W. G. Hill dan R. Thompson, 2003. A genetic analysis of egg quality traits and their maternal influence on offspring- parental regressions of juvenile body weight performance in broiler chickens. *Livest. Prod. Sci.* 49: 203-215.
- Kubena, L. F., J. W. Deaton, T. C. Chen dan F.N. Reece. 1974. Factors influencing the quantity of abdominal fat in broilers 1. Rearing temperature, sex age or weight, and dietary choline chloride and inositol supplementation. *Poult. Sci.* 53: 211 - 241.
- Kustari. 2003. Persentase bagian karkas dan giblet itik tegal jantan pada berbagai tingkat umur pemotongan. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Margawati, E. T. 1985. Pengaruh tingkat kepadatan kandang itik dalam sangkar terhadap pertambahan berat badan pada periode awal pertumbuhan. Prosiding Seminar Peternakan dan Forum Peternak Unggas dan Aneka Ternak. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor. Hlm. 256-261.
- Muchtadi, R. Tien. dan Sugiono, 1992. Ilmu Pengetahuan Bahan Pangan, PAU Pangan dan Gizi IPB, Bogor.
- Noor, R. R. 2010. Genetika Ternak. Cetakan ke-4. PT Penebar Swadaya, Jakarta.
- North, M. O. 1984. Commercial Chicken Production Manual. 3th Ed. The Avi Publishing Co. Inc., Wesport, Connecticut.
- Omojola, A. B. 2007. Carcass and organoleptic characteristics of duck meat as influenced by breed and sex. Meat Science Laboratory, Department of Animal Science, University of Ibadan, Ibadan, Nigeria. *Int. J. Poult. Sci.* 6(5): 329 - 334.
- Pamungkas, S.R. 2013. Kajian bobot tetas, bobot badan umur 4 dan 8 minggu serta korelasinya pada berbagai itik lokal (*Anas Plathyrynchos*) dan itik manila (*Cairina Moscata*) jantan, Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto. *Jurnal Ilmiah Peternakan* 1(2): 488 - 500, Juli 2013.
- Purba, M. 2010. Penurunan Intensitas *Off-Odor* pada Daging Itik Lokal dengan Suplementasi Santoquin dan Vitamin E dalam Ransum. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor. 104 hlm.
- Ranto, dan M, Sitanggang. 2010. Panduan Lengkap Beternak Itik. Cetakan ketujuh. Argo Media Pustaka, Jakarta.
- Rasyaf, M. 1993. Beternak Itik Komersil. Edisi ke-2. Kanisius, Yogyakarta.

- Ribison, D. W. A. 1977. The Husbandry of Alabio Duck in South Kalimantan Swamplands, Center Report. July.
- Rizal, Y. 2006. Ilmu Nutrisi Unggas. Universitas Andalas, Padang.
- Samosir, D. J. 1990. Ilmu Ternak Itik. Kanisius, Yogyakarta.
- Sarengat, W. 1980. Beberapa Jenis Ayam Lokal Indonesia. Fakultas Peternakan Univ. Diponegoro, Semarang.
- Sari, F. S. Roesdiyanto dan Ismoyowati 2013. Pengaruh penggunaan *azolla microphylla* dan *lemna polyrhiza* dalam pakan itik peking pada level protein yang berbeda terhadap bobot dan persentase karkas dan bagian-bagian karkas. Jurnal ilmiah Peternakan 1(3):914-923, September 2013.
- Scott, M. L. dan W. F. Dean. 1991. Nutrition and Management of Ducks. Cornell University. Ithaca, New York.
- Setioko, A. R., L. H. Prasetyo. B. Brahmantiyo. dan M. Purba. 2002. Koleksi dan karakterisasi sifat-sifat beberapa jenis itik. Kumpulan Hasil-hasil Penelitian APBN Tahun Anggaran 2001. Balai Penelitian Ternak Ciawi, Bogor.
- Setiyanto, R. 2005. Persentase bagian-bagian tubuh itik jantan lokal umur 10 minggu dengan penambahan tepung daun Beluntas (*Pluchea indica L.*) dalam pakan. Skripsi. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sinurat, A. D., J. Bestari. Winarno. R. Martondang. P. Setiadi, dan S. Wahyuni. 1992. Pengaruh imbalanced asam amino, energi metabolis ransum terhadap penampilan itik. Prosiding pengolahan dan komunikasi hasil-hasil penelitian unggas dan aneka ternak. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Ciawi. Bogor. Batty, J. 1985. Domesticated Ducks and Geese. Nimrod Book Services, Liss, England:
- Siregar, A. P. dan Suprawiro. 1980. Teknik Beternak Ayam Pedaging di Indonesia. Cetakan I. Margie Group, Jakarta.
- Soeharsono, 1977. Respon broiler terhadap berbagai kondisi lingkungan. Disertasi. Fakultas Peternakan. Universitas Pasundan, Bandung.
- Soeparno. 2005. Ilmu dan Teknologi Daging. Cetakan keempat. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Srigandono, B. 1986. Ilmu Unggas Air. UGM Press, Yogyakarta.
- Srigandono, B. 1997. Produksi Unggas Air. Cetakan ke-3. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Steel, R. G. D., and J. H. Torrie. 1981. Principles and Procedures of Statistics. A Biometrical Approach. Second Edition. International Student Edition. p.76.
- Sudjana. 1996. Metoda Statistika. Penerbit Tarsito, Bandung.
- Suhaemi, Z. 2007. Tinjauan keragaman itik Pitalah berdasarkan warna bulu di Kab. Tanah Datar. Laporan penelitian. LP3M Universitas Tamansiswa, Padang.
- Sunari. 2001. Persentase bagian pangan dan non pangan itik Mandalung pada berbagai umur. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Suparno. 1994. Ilmu dan Teknologi Daging. Cetakan kedua. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Suparyanto, A. 2005. Peningkatan produktivitas daging itik mandalung melalui pembentukan galur induk. (Disertasi) Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Susanti, T., L. H. Prasetyo. Y. C. Raharjo. dan W. K. Sejati. 1998. Pertumbuhan galur persilangan timbal balik itik Alabio dan Mojosari. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner, Bogor, 1-2 Desember 1998. Puslitbang Peternakan, Bogor. hlm. 356-365.

- Suswoyo, I. dan Ismoyowati. 2010. Kajian tingkat kenyamanan itik yang dipelihara secara gembala dan terkurung. Laporan Hasil Penelitian. Fakultas Peternakan. Universitas Jendral Soedirman, Purwokerto.
- Triyantini, Abubakar., I.A. Bintang dan T. Antawidjaja. 1997. Studi Komparatif Preferensi Mutu dan Gizi beberapa Jenis Daging Unggas. *JITV* 2 (3): 157-163.
- Umar, S. E .Mirwandhono. dan I. L. Tobing. 2005. Pemanfaatan tepung umbi talas (*Colocasia esculenta* L) dan solid dekater dalam ransum terhadap karkas itik peking umur 12 minggu. *Jurnal Agribisnis Peternakan*. 1 (3): 111-116.
- Wahyu, J. 1988. Ilmu Nutrisi Unggas. UGM Press, Yogyakarta.
- Zulkarnain. 1992. Komposisi karkas dan lemak rongga tubuh itik Mandalung II jantan dan betina. Skripsi. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.